



DF dan guru yang didampingi berdiskusi mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

DF Siap Dampingi Replikasi BTL

DF (Distrik Fasilitator) memiliki peran penting dalam keberhasilan pelatihan BTL dan pendampingan penerapannya di sekolah. Para DF yang terdiri atas para guru, kepala sekolah, dan pengawas selama ini aktif membantu dan mendampingi sekolah dalam implementasi BTL. Program DBE3 yang akan berakhir pada tahun ini membuat banyak sekolah/madrasah nonmitra yang mengajukan diri untuk mendapatkan replikasi. Bahkan ada kabupaten/kota yang seluruh SMPnya berinisiatif dengan dana mandiri melakukan replikasi BTL.

Paket pelatihan yang dikembangkan DBE3 yang dapat dimanfaatkan sekolah/daerah dengan pendampingan DF adalah Pelatihan BTL 1, 2, 3 dan 4, Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas, BTL untuk Pengawas, dan Paket Pelatihan bagi Kepala Sekolah untuk Mendukung Keberhasilan Pembelajaran.



Mempercepat perubahan di kelas adalah salah satu tugas penting DF.

Kunjungi website kami di www.inovasiendidikan.net

Kolegialitas Pengawas dan Guru untuk Keberhasilan Pembelajaran



Pelatihan BTL untuk Pengawas membuat kehadiran pengawas sangat dinantikan oleh guru. Pada kegiatan praktik kunjungan kelas, para pengawas mendampingi guru mulai kegiatan persiapan, pelaksanaan, sampai pasca pembelajaran, mereka berkolaborasi untuk mencapai keberhasilan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

PELATIHAN pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna (BTL) untuk pengawas yang dilaksanakan DBE3 di lima provinsi mitra (Maret-April 2011), berhasil membangun komitmen para pengawas dalam membangun kolegialitas dengan guru. Pelatihan ini sekaligus memadukan kemampuan pengawas dan guru dalam menerapkan BTL. Dalam melaksanakan tugasnya pengawas berkolaborasi secara kolegal mendampingi guru untuk memaksimalkan keberhasilan pembelajaran di kelas.

Pada kegiatan kunjungan kelas, tampak hubungan yang *cair* antara pengawas dan guru. Dalam kegiatan persiapan pembelajaran, pengawas menjadi teman diskusi guru untuk menguatkan perencanaan. Pengawas juga terlibat aktif dalam memfasilitasi proses pembelajaran, tanpa mengurangi peran guru atau menurunkan wibawa pengawas. Pasca pembelajaran, secara bersama mereka mengevaluasi keberhasilan dan kelemahan yang terjadi untuk ditindaklanjuti. Berita lainnya disajikan pada halaman 2.

Sekolah yang Berhasil

KOMITMEN stakeholders sekolah mitra DBE3 dalam melakukan perubahan, telah dapat dilihat dan dirasakan langsung dampaknya dalam pembelajaran. Berita tentang keberhasilan sekolah/madrasah mitra DBE3 menjadi sajian utama yang diulas dalam berita utama maupun berita dari provinsi. Pada halaman 10 dan 11 dapat dilihat keberhasilan sekolah/madrasah mitra maupun nonmitra yang mereplikasi program DBE3, dalam *show-case* yang digelar di 44 daerah mitra.



Paket Pelatihan BTL untuk Pengawas

Pengawas sekolah merupakan mitra strategis bagi sekolah dalam peningkatan mutu, terutama dalam mendampingi guru agar mampu menerapkan hasil pelatihan di kelas. Untuk itu, DBE3 mengembangkan paket pelatihan untuk pengawas sekolah. Paket ini dirancang khusus untuk kepentingan pelatihan pengawas sekolah dan diberi nama yang sama dengan paket pelatihan untuk guru yaitu “Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna”. Seluruh pengawas kabupaten dan provinsi mitra DBE3 dilatih secara khusus untuk mendampingi keberhasilan pembelajaran di kelas. Berikut adalah foto rangkaian pelatihan yang dilaksanakan di enam provinsi mitra DBE3.



Keterangan Foto:

1 dan 2. Pengawas sekolah di Sumatera Utara dan Banten tampak serius bekerjasama di kelompoknya melakukan hal yang biasa dilakukan guru, mulai membuat pemetaan kurikulum, membuat lembar kerja, mempraktikkan proses belajar kooperatif, membuat rubrik penilaian, sampai menulis refleksi pelatihan.

3. Saat melakukan kunjungan sekolah, pengawas dan guru di Jawa Tengah tampak cair saat berdiskusi tentang persiapan mengajar.

4. Drs Rustam pengawas sekolah dari Deli Serdang dan Drs Edhison Panggabean ikut mengecek kelengkapan *school kit* yang digunakan guru IPS sebagai media pembelajaran untuk topik perekonomian di SMPN 2 Lubuk Pakam Deli Serdang.

5. Siswa di Sulawesi Selatan tidak canggung bertanya dan berkomunikasi dengan pengawas yang mendampingi guru pada PBM.

6. Drs. Ulil Azmi pengawas dari Kota Tebing Tinggi ikut bersama siswa mencari binatang dalam praktik IPA untuk topik ekosistem di MTs N Lubuk Pakam Deli Serdang Sumut.

7. Salma, S.Pd guru SMP YP PGRI Makasar tengah berbagi dengan Drs. Murtala pengawas Kabupaten Pangkep tentang masalah pembelajaran yang dihadapinya di kelas.

8. Untuk menindaklanjuti hasil pelatihan, para pengawas dan DC DBE3 Jawa Timur menyusun sinkronisasi program rencana pendampingan pengawas kepada guru, yang juga akan melibatkan distrik fasilitator.





7



8

Usai Dilatih, Pengawas Jateng Fasilitasi Sekolah

SETELAH dilatih, para pengawas *extension district* di Jawa Tengah (Kudus, Boyolali, Grobogan, Karanganyar, dan Purworejo) langsung mengimplementasikan pada sekolah mitra. Bahkan, para pengawas langsung berinisiatif mendampingi sekolah replikasi. "BTL sangat tepat untuk diterapkan pada semua sekolah, karena itu, kami sepakat untuk mendampingi penerapan BTL di semua sekolah dampingan kami," tukas Drs. Sunarto, M.Pd Koordinator pengawas sekolah Kabupaten Boyolali.

Hanya saja, pada saat melakukan implementasi di sekolah replikasi ternyata komitmen tersebut terbentur dengan kenyataan banyak kepala sekolah yang baru diangkat sehingga belum mengenal BTL. Untuk itu, DBE3 Jawa Tengah berinisiatif akan melaksanakan pelatihan kepada semua kepala sekolah replikasi dan kepala sekolah mitra yang baru tentang BTL dengan menggunakan modul pengawas yang dimodifikasi. Dengan demikian, semua pengawas bisa mengimplementasikan tidak hanya di sekolah mitra saja.



Dr. Nuning pengawas dari Karanganyar sedang mendampingi kepala sekolah.

Apa Saja Materi yang Dilatihkan?

BERIKUT adalah materi dalam paket pelatihan BTL untuk pengawas.

Relevansi Program DBE3 dengan Permendiknas No. 41/2007 tentang Standar Proses

Unit ini membahas sejauhmana relevansi program DBE3 dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Jurnal Reflektif

Pada unit ini peserta akan diperkenalkan pada jurnal reflektif, yaitu suatu catatan reflektif guru tentang pengajarannya.

Telaah Kurikulum

Peserta diperkenalkan pada bagaimana isi kurikulum (kompetensi-kompetensi mata pelajaran) dipetakan, dikelompokkan, dan 'diikat' dengan suatu tema agar pembelajaran menjadi kontekstual dan efisien. Keterampilan merancang ide-ide pembelajaran juga dikuatkan dalam hal ini.

Pertanyaan Tingkat Tinggi dan Lembar Kerja

Peserta dilatih bagaimana merumuskan pertanyaan tingkat tinggi dilanjutkan dengan merancang lembar kerja dengan memanfaatkan pertanyaan tingkat tinggi tersebut sebagai komponen penting lembar kerja tersebut.

Pembelajaran Kooperatif

Peserta diperkenalkan pada cara bagaimana mengaktifkan



Pengawas sekolah mempresentasikan pemetaan kurikulum kreasinya.

semua anggota kelompok ketika mereka berkerja dalam kelompok.

Penilaian

Untuk menjadikan penilaian guru terhadap hasil belajar siswa seobjektif-objektifnya, pada unit ini peserta akan diperkenalkan pada penilaian dengan menggunakan rubrik penilaian.

Kunjungan Sekolah

"Melihat Baru Percaya" (*Seeing is believing*) itulah pesan yang ingin disampaikan dengan kegiatan kunjungan sekolah pada unit ini. Peserta akan mengunjungi sekolah

yang telah menerapkan program DBE3. Peserta diharapkan dapat melihat indikator-indikator penerapan program DBE3 terwujud di sekolah.

Pendampingan

Para guru yang telah dilatih memerlukan pendampingan dari pengawas agar mereka memiliki keberanian dalam menerapkan hasil pelatihan. Pada unit ini peserta akan diperkenalkan pada bagaimana melakukan pendampingan semangat kepada guru untuk melakukan pembaharuan.

Mendorong Perubahan yang Berkesinambungan

Peserta diperkenalkan pada cara mendorong guru dan kepala sekolah agar melakukan pembaharuan secara terus-menerus di sekolah.



Atmosfir pembelajaran di MTsN Rengel, Tuban memberdayakan peran aktif siswa dengan difasilitasi secara penuh oleh madrasah.

Standar Proses dan Standar Penilaian Akreditasi MTsN Rengel Sempurna

KABAR gembira diterima dari Kabupaten Tuban. MTsN Rengel, salah satu sekolah mitra DBE3 di kabupaten ini mendapatkan pencapaian yang luar biasa berkaitan prestasinya di bidang pembelajaran. Pada akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah, madrasah ini mendapatkan nilai akumulatif 97. Sebuah angka yang mendekati sempurna. Sungguh luar biasa. Bahkan pada item Standar Proses dan Standar Penilaian Pendidikan, nilai yang didapat oleh madrasah ini adalah

sempurna alias 100.

Menurut Kasi Mapenda Kantor Kemenag Kabupaten Tuban Drs.H.M Badar, M.Ag yang pada saat penilaian dilakukan masih menjabat sebagai kepala madrasah, bahwa kontribusi DBE3 terhadap pencapaian prestasi ini amatlah besar, terutama pada item Standar Proses dan Standar Penilaian Pendidikan. Pada dua item ini, hal yang dinilai diantaranya adalah kelengkapan mengajar termasuk silabus, RPP, media pembelajaran, proses pembelajaran hingga hasil akhirnya berupa nilai ulangan dan nilai ujian sangat meningkat dibanding sebelumnya. “DBE3 telah

membawa perubahan yang luar biasa di madrasah ini.

Sejak bermitra dengan DBE3, semangat guru-guru untuk terus melakukan inovasi pembelajaran di kelas meningkat tajam.

Akibatnya semangat belajar siswa juga-meningkat sehingga hal ini tentu saja berpengaruh pada prestasi sekolah yang juga ikut meningkat,” ujarnya.

**NILAI AKREDITASI
MTsN NEGERI RENGEL**

No	Kategori	Nilai
1	Standar Isi	98
2	Standar Proses	100
3	Standar Kompetensi & Materi	94
4	Standar Penilaian dan Strategi Pembelajaran	94
5	Standar Sarana dan Prasarana	80
6	Standar Pengelolaan	99
7	Standar Peningkatan	99
8	Standar Penilaian Pendidikan	100
Rata-rata		97

KLASIFIKASI PERINGKAT AKREDITASI :

Kategori	Peringkat
90 - 100	A (Sangat Baik)
80 - 90	B (Baik)
65 - 80	C (Cukup)

Surabaya,
30 OKTOBER 2010

Kepala Badan Akreditasi Provinsi
Sekolah/Madrasah
Drs. H. M. Badar, M.Ag.

Hasil akreditasi MTsN Rengel.

MTsN Model Pasir Sukarayat Inisiatif Gelar Showcase

MTsN Model Pasir Sukarayat, Rangkasbitung, Lebak, Banten membuktikan dampak positif DBE3 di madrasahnyanya. Mereka berinisiatif mengadakan *Showcase* Sekolah pada tanggal 23 Maret 2011. *Event* ini mengusung nama DBE3 dalam Unjuk Hasil Prestasi MTsN.

Showcase sekolah tersebut berisi kegiatan pemajangan hasil karya siswa dan guru di seluruh kelas dan presentasi kepala madrasah dan guru-guru yang telah dilatih oleh DBE3 mengenai keberhasilan dan hambatan yang dialami selama ini.

Temuan hasil kreativitas guru dan siswa juga menyemarakkan pameran, seperti Neraca Pegas dengan bahan dasar karet dan kardus yang menghasilkan ukuran yang sesuai dengan Neraca Pegas pabrikan, pembuatan Jam Air menggunakan

bahan-bahan yang terjangkau dan menentukan lingkaran dengan kulit jeruk.

Drumband madrasah juga ikut memeriahkan acara. Meski hujan turun cukup deras, *showcase* yang lumayan menggebrak ini tetap berjalan meriah. MTsN Model memamerkan seluruh *good practices*. Acara ini dikunjungi oleh para guru dan murid sekolah di sekitarnya. Kepala sekolah SMPN 2 yang ikut mengunjungi acara *showcase* tersebut sangat mendukung acara ini.

Sebagai bukti keefektifan paket BTL3, *event* ini menjadi ajang pemenuhan tagihan-tagihan pasca training BTL3 di Lebak. “Sekitar 95% dari 6 tagihan BTL3 dapat dilihat keberhasilannya di madrasah ini secara lengkap,” kata Abdus Subhan dan Nurlaelati DF Lebak. *Showcase* ini menggunakan dana mandiri madrasah.



Berbagai karya siswa yang dipamerkan pada acara *showcase*.

Memetakan Kelas, Memetakan Dunia

Sumatera Utara

Jika tersesat dan malu bertanya, cari saja peta maka Anda akan menemukan jalan keluar. Berikut catatan Pengalaman Mengajar Darmian Samosir, S.Pd, Guru IPS SMPN 1 Sidikalang, Dairi, Sumut.

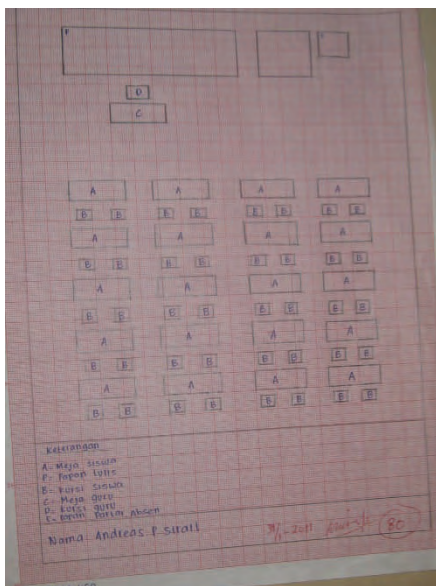
BAGI saya peta bukan sekadar gambar yang dilengkapi informasi. Peta adalah petunjuk penting yang bermanfaat bagi kehidupan. Jika peta dipelajari dengan serius, pengetahuan itu bisa bermanfaat di masa depan bagi siswa.

Saya mencoba mengajarkan kompetensi dasar (KD) 4.1 menggunakan peta, atlas dan globe untuk mendapatkan informasi ruang, dengan cara lain. Jika selama ini saya meminta siswa untuk menggambar peta dengan meniru dari gambar yang sudah ada. Tapi kali ini saya meminta siswa memetakan lingkungan sekitar mereka. Saya mengampuh KD ini dalam empat pertemuan berbeda.

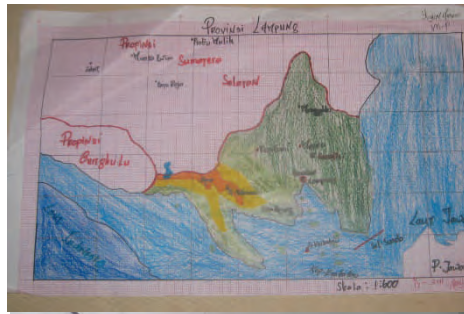
Memetakan Rumah Teman

Saya melempar pertanyaan kepada siswa, "dapatkan kamu memetakan rumah temanmu, padahal kamu belum pernah mengunjunginya?" Siswa menggeleng tanda tidak mampu. Kemudian saya memotivasi siswa bahwa hari ini mereka bisa memetakan peta rumah teman-teman mereka.

Saya meminta siswa menggambar rute dari rumah mereka ke sekolah. Dalam menggambar rute, saya meminta



Hasil karya siswa memetakan kelas..



Seluruh siswa tampak aktif bekerjasama berbagi tugas dalam praktik memetakan kelas dalam pembelajaran IPS.



mereka mengingat gedung atau tanda-tanda penting yang mereka lalui setiap harinya. Gedung dan tanda-tanda penting ini harus mereka masukkan ke dalam rute. Siswa bekerja secara perorangan. Rute yang mereka gambar membantu siswa mengenali lokasi tempat tinggal temannya. Beberapa siswa baru menyadari betapa dekatnya rumah tinggal mereka.

Setelah itu saya menerangkan kepada siswa tentang perbedaan peta, atlas, dan globe. Kemudian saya menambahkan informasi tentang jenis, bentuk dan penggunaan peta.

Syarat Pembuatan Peta

Pada pertemuan berikutnya, saya mengajak siswa mengenali syarat pembuatan peta. Saya menantang siswa dengan dua pertanyaan: 1) mengapa peta menggunakan warna tertentu seperti hijau, kuning, coklat dan biru?; dan 2) mengapa pula setiap peta harus menggunakan skala, tapi angkanya berbeda-beda?

Setelah itu, saya memberikan informasi tentang materi yang dipelajari. Bahwa warna mewakili informasi tertentu. Misalnya warna hijau, biasa menginformasikan tentang hutan. Sedangkan angka memberikan informasi perbesaran dan perkecilan. Kemudian saya meminta siswa

melakukan kerja kelompok. Mereka saya minta menghitung jarak sesungguhnya antar kota M-Q, yang pada skala peta berjarak 12,5 cm dengan skala 1 : 3.500.000.

Peta juga dapat diperbesar dan diperkecil. Proses ini dilakukan sesuai kebutuhan. Kemudian saya menunjukkan kepada siswa cara memperbesar dan memperkecil sebuah peta. Setelah itu siswa diminta melakukan hal yang sama.

Memetakan Kelas

Pada pertemuan terakhir untuk KD yang saya ampu, saya meminta siswa memetakan kelas mereka. Langkah pertama, saya meminta siswa mengukur ruangan dan benda-benda yang ada di dalamnya (seperti kursi, meja, jendela dll). Setelah itu, siswa menggambar ulang kelas dalam kertas sekala dengan ukuran yang ditentukan.

Dalam proses mengukur siswa bekerja secara berkelompok. Namun dalam proses menggambar siswa bekerja secara perorangan. Andreas P. Sirait, siswa kelas VII mengaku senang dengan proses itu. Andreas mengaku mengerti fungsi peta, proses pembuatan dan memanfaatkannya. "Saya tahu kini kegunaan peta itu," kata Andreas.